

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Vina Nimatun Rohinah¹, Ocih Setiasih²
PGPAUD, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
¹vinanim19@upi.edu, ²setiasih@upi.edu

ABSTRACT

Early Childhood (AUD) is a golden age where the process of growth and development runs rapidly. Now, the role of parents in raising children has a different impact, one of which is in terms of children's independence. This study had aim to analyze parenting patterns of early childhood independence. There are 3 types of parenting styles studied, namely authoritarian, democratic, and permissive parenting styles. Researchers used a quantitative approach through survey methods. Data were collected using a questionnaire and analyzed statistically descriptively. The instrument contains 15 indicators representing the three parenting styles on the child's independence aspect. The research subjects consisted of 50 respondents who had early childhood. The results showed that more than 60% of parents used an authoritarian parenting style, 30% adhered to a democratic style and the rest used a permissive style. Of the three patterns, the pattern that gave high value to children's independence was the democratic pattern. With the results of this study, it was hoped that future researchers will be able to dig deeper into childhood independence and parenting styles.

Keywords: parenting styles, independence, early childhood

ABSTRAK

Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa keemasan dimana proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan pesat. Pada masa ini, peran orang tua dalam mengasuh anak memberikan dampak yang berbeda salah satunya dalam hal kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Terdapat 3 jenis pola asuh yang diteliti yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Data dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner dan dianalisis secara statistik deskriptif. Instrumen berisi 15 indikator yang mewakili ketiga pola asuh pada aspek kemandirian anak. Subjek penelitian terdiri dari 50 responden yang memiliki anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% orang tua menggunakan pola asuh otoriter, 30% menganut pola demokratis dan sisanya menggunakan pola permisif. Dari ketiga pola tersebut, pola yang memberikan nilai tinggi pada kemandirian anak adalah pola demokratis. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam terkait kemandirian anak dan pola asuh orang tua.

Kata kunci: pola asuh, kemandirian, anak usia dini

A. Pendahuluan

Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) yang merupakan

masa yang tepat untuk meletakkan dasar pemahaman kognitif dan psikososial dalam menentukan

kualitas hidup anak kelak (Badan Pusat Statistik, 2022:46). *Golden age* merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan pesat pada anak. Masa keemasan merupakan peluang untuk memacu perkembangan anak (Suyadi, 2010:8). Hasil penelitian di bidang neurologi menunjukkan bahwa 50% kecerdasan anak berkembang pada 4 tahun pertama dalam kehidupannya (Suyanto, 2005:6). Sedangkan Musyarofah (2018) mengatakan bahwa masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa peka dimana terjadinya fungsi-fungsi pematangan fisik dan psikis yang siap untuk menerima stimulasi yang diterima oleh anak di lingkungannya. Merujuk pada pentingnya masa *golden age* bagi anak, maka diperlukan peran orang tua dalam menggunakan pola asuh yang dapat mengoptimalkan kemampuan anak.

Keluarga (ibu) merupakan lingkungan pertama yang anak kenal sehingga anak banyak belajar dari keluarganya. Peran keluarga merupakan awal mulanya terbentuk karakter anak. Maka dari itu orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Santrock (2011:10) menyatakan bahwa ruang lingkup bidang perkembangan anak terdiri

dari beberapa aspek yaitu, perkembangan kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, fisik, identitas diri dan gender. Sedangkan menurut Kail dan Reese (Sit, 2017:7) perkembangan anak usia dini meliputi aspek kemandirian, moral, sosial, fisik, bahasa, dan kognitif. Pembiasaan yang baik serta berkesinambungan akan membentuk kepribadian anak. Adapun karakter yang dapat terbentuk dari pembiasaan yang baik yaitu, percaya diri, mudah bergaul, aktif, kreatif, berjiwa pemimpin, disiplin, mandiri, serta taat beribadah (Novaria & Triton, 2008:29)

Salah satu karakter yang dapat membantu anak yaitu karakter kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab (Sukiman, 2017:3). Karakter kemandirian memiliki peranan yang sangat penting yaitu agar anak mampu melakukan kehidupannya tanpa bergantung pada orang lain. Anak bisa disebut mandiri ketika anak dapat mengurus dirinya sendiri, tidak manja, dan dapat diandalkan, untuk anak yang lebih besar anak mampu mengerti jadwal

dan perintah yang diberikan (Wening, 2012:42). Sedangkan menurut Erickson (dalam Desmita, 2010:185) mengatakan bahwa kemandirian pada anak ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, inisiatif yang besar, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta mampu menghadapi masalah tanpa pengaruh dari pihak di luar dirinya.

Sukiman (2017:5) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu: 1) Perilaku sehari-hari orang tua, guru, lingkungan, dan media 2) pembiasaan yang dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat 3) pengalaman anak dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Sukiman (2017:iii) juga berpendapat bahwa keberhasilan orang tua dalam mendidik akan sangat bergantung pada kecakapan dan pola asuh yang dimilikinya. Pola asuh orang tua bisa dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, melatih, membimbing yang tercerminkan dalam bentuk pemberian contoh, kasih sayang, pendisiplinan, hukuman, dan ucapan yang dibarengi dengan tindakan (Ebi, 2017:51)

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan. Terdapat tiga kategori pola asuh menurut Baumrind (dalam Holden, 2020) yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*) pola asuh demokratis (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*). Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Orang tua otoriter adalah orang-orang yang bersikeras pada kepatuhan, menggunakan hukuman, dan biasanya menunjukkan sedikit kehangatan terhadap anak-anak mereka. Orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi

dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Penelitian Amaliana & Afrianti (2022) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi pembentukan aspek kemandirian anak. Penelitian Sunarty (2016) turut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Penelitian Makagingge, Karmila, dan Chandra (2019)

menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Hasil serupa juga muncul dalam penelitian Lestari (2019) yang memberikan hasil bahwa pola asuh *authoritative/* demokratis memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak daripada pola asuh authoritarian/otoriter. Penelitian Sunarty (2016) juga menyimpulkan bahwa demokratis adalah pola asuh yang dapat membentuk kemandirian lebih baik dari pada pola yang lain.

Mengacu pada hal yang sudah dipaparkan, pola asuh mana yang paling banyak digunakan oleh orang tua di Indonesia untuk mengasuh anak usia dini? Pola asuh mana yang dapat membentuk kemandirian anak lebih baik? Penelitian ini akan menjawab kedua pertanyaan tersebut. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan studi

sampel dan populasi dan sangat bergantung pada data numerik dan analisis statistik (Borg et al., 2014). Metode survei mendeskripsikan secara kuantitatif beberapa kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2019). Data dikumpulkan dengan kuesioner *online* berbentuk *google form*. Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan yang dicetak atau diketik dalam urutan tertentu pada formulir atau kumpulan formulir (Kothari, 2004). Pertanyaan kuesioner berjumlah 15 pertanyaan, yang mana 7 pertanyaan merupakan indikator dari kecenderungan pola asuh orang tua dan 8 pertanyaan lainnya adalah indikator tingkat kemandirian siswa. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif (data primer) sebagai data dalam penelitian. Data primer adalah data yang baru dikumpulkan dan untuk pertama kalinya, dan dengan demikian data bersifat orisinal (Kothari, 2004).

Instrumen merupakan sebuah perangkat yang digunakan untuk menilai, mengevaluasi, menggambarkan, mengklasifikasikan, dan meringkas berbagai aspek perilaku manusia (Sapsford & Jupp,

2006). Creswell (2014) menyebutkan bahwa instrumen adalah alat untuk mengukur, mengamati, atau mendokumentasikan data kuantitatif yang berisi pertanyaan spesifik dan kemungkinan respons yang dibuat atau dikembangkan sebelum penelitian. Seperti yang telah disebutkan, instrumen pada penelitian ini terdiri dari 15 pertanyaan. Delapan pertanyaan pada kecenderungan pola asuh memuat indikator 1) keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, 2) kontrol orang tua terhadap keinginan anak, 3) kebebasan anak dalam bertindak, 4) kebebasan anak dalam berpendapat 5) pemberian hukuman jika anak berbuat salah, 6) pemberian pujian jika anak benar, 7) penentuan masa depan anak. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut disediakan 3 pilihan yang mewakili kategori pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Kemudian 8 pertanyaan lainnya menanyakan terkait kemandirian anak yang meliputi aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara statistika deskriptif. Statistika deskriptif adalah statistika

yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan atau menjabarkan data sehingga mudah dipahami (Siregar, 2017). Statistika deskriptif digunakan untuk meringkas distribusi variabel tunggal dan hubungan antara dua variabel atau lebih (Healey, 2012). Statistika deskriptif ini mencakup penyajian data melalui tabel, diagram lingkaran, grafik, tendensi sentral (mean, median, modus, kuartil), persentasi, standar deviasi, dan lain sebagainya (O'Reilly et al., 2018). Data diolah dengan aplikasi ms. Excel dan disajikan dalam bentuk presentasi, grafik, dan tabel. Responden diambil dari orang tua yang memiliki anak usia dini di wilayah provinsi Banten berjumlah 50 responden.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pola Asuh yang Paling Banyak digunakan Orang Tua

Berikut adalah tabel yang memuat indikator pola asuh orang tua dan banyaknya responden yang mengisi:

Tabel 1 Indikator Pola Asuh Orang Tua

No.	Indikator	O	D	P
1	Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan	34	11	5

2	Kontrol orang tua terhadap keinginan anak	37	12	1
3	Kebebasan anak dalam bertindak	29	17	4
4	kebebasan anak dalam berpendapat	33	14	3
5	Pemberian hukuman jika anak berbuat salah	41	7	2
6	Pemberian pujian jika anak benar	28	22	0
7	Penentuan masa depan anak kelak	21	25	4
Rata-rata		32	13	5

Keterangan

A = Otoriter

D = Demokratis

P = Permisif

Pola asuh otoriter memiliki kecenderungan yang meliputi indikator berikut: 1) tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan, 2) kontrol penuh terhadap keinginan anak, 3) anak tidak dibebaskan dalam bertindak, 4) anak tidak bebas dalam berpendapat, 5) anak selalu dihukum jika berbuat kesalahan, 6) anak jarang diberikan pujian jika benar dan, 7) cita-cita anak sudah ditentukan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian Sunarty (2016) bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak

harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, kurang hangat, kaku dan keras, kurang memberi kepercayaan, menghukum dalam berkomunikasi, bertransaksi, berinteraksi dengan anak. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Lestari (2019) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pola asuh orang tua dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah. Penelitian Ismaniar (2019) memberikan hasil bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter adalah orang tua yang lebih berkuasa terhadap segala aktivitas anak seperti memilih permainan harus seizin orang tua, ingin melakukan segala sesuatu harus seizin orang tua, tidak boleh main keluar rumah jika orang tua tidak ada, termasuk dalam mengurus diri sendiri pun cenderung diatur oleh orang tua seperti mandi, makan dan lain sebagainya, sehingga anak menjadi kaku dan tidak mandiri.

Pola asuh demokratis memiliki kecenderungan yang meliputi indikator berikut: 1) melibatkan anak dalam mengambil keputusan, 2) sebanyak 50% kontrol terhadap keinginan anak, 3) anak diajak diskusi dalam bertindak, 4) anak diajak diskusi dalam berpendapat, 5) anak

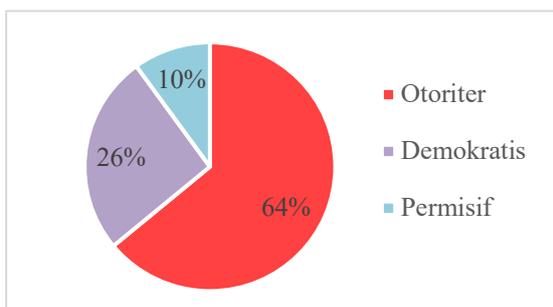
dihukum jika berbuat kesalahan sesuai dengan kesepakatan, 6) anak sering diberikan pujian jika benar dan, 7) cita-cita anak didiskusikan dengan orang tua. Penelitian Lestari (2019) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pola asuh dengan orang tua yang memiliki kehangatan dan kontrol tinggi. Sunarty (2016) juga berpendapat bahwa Pola asuh demokratis tergambar dalam ucapan dan tindakan orangtua yang rasional, bertanggung jawab, terbuka, penuh pertimbangan, obyektif, realistis, dan fleksibel.

Pola asuh permisif memiliki kecenderungan yang meliputi indikator berikut: 1) anak sebagai pengambil keputusan sepenuhnya, 2) tidak ada kontrol terhadap keinginan anak, 3) anak dibebaskan dalam bertindak, 4) anak dibebaskan dalam berpendapat, 5) anak tidak dihukum jika berbuat kesalahan, 6) anak tidak diberikan pujian jika benar dan, 7) cita-cita anak diserahkan sepenuhnya pada anak. Hal ini serupa dengan penelitian Amaliana & Afrianti (2022) yang menyebutkan bahwa pada pola asuh *permissive* orang tua cenderung membebaskan anak dengan tidak ada aturan khusus yang berlaku, orang tua membebaskan anak melakukan apa

saja anak. Di sisi lain, Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman (2020) berpendapat bahwa Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan. Sunarty (2016) juga menyimpulkan bahwa pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semau-nya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya.

Dari ketiga pola asuh yang penulis teliti, sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh otoriter (lebih dari 60%), sebanyak 26% menganut pola asuh demokratis, dan lima dari 50 responden (10%) menggunakan pola asuh permisif. Berikut data persentase yang disajikan dalam diagram lingkaran:

Gambar 1. Pola Asuh yang Digunakan oleh Orang Tua Anak Usia Dini



Pola Asuh Dalam Membentuk Kemandirian Anak

Berikut adalah tabel yang memuat nilai kemandirian sesuai dengan pola asuh orang tua:

Tabel 2 Skor Kemandirian Berdasar Pola Asuh Orang Tua

No.	Indikator	O	D	P
1	Anak dapat membuat keputusan	3,2	4,3	2,3
2	Anak berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil	2,4	3,8	2
3	Anak dapat mengemukakan ide atau pendapat	3	4,5	2,6
4	Anak dapat mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain	2,5	4,4	4,3
5	Anak dapat menentukan pilihan	3,4	4,2	4,3
6	Anak percaya akan kemampuan dirinya	3,6	3,9	3,3
7	Anak dapat menemukan akar permasalahan	2,6	3,6	1
8	Anak dapat mengontrol diri dan perasaannya	3,1	4	1,3
Rata-rata		3	4,1	2,6

Keterangan

A = Otoriter

D = Demokratis

P = Permisif

Kriteria

0-1 Sangat kurang

1-2 Kurang

2-3 Cukup

3-4 Baik

4-5 Sangat Baik

Merujuk pada tabel 2, secara keseluruhan skor pola asuh otoriter masuk pada kriteria cukup. Secara mendetail, pada indikator membuat keputusan, menentukan pilihan, percaya diri, dapat mengontrol diri dan perasaan masuk pada kriteria baik. Sedangkan pada kriteria berani ambil resiko, dapat mempertahankan pendapat dan menentukan akar permasalahan masuk pada kriteria cukup. Di sisi lain, penelitian Pratiwi, Haniarti, & Usman (2020) memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Malik, Kartika, & Saugi (2020) bahwa pola asuh otoriter kurang mendominasi dalam menstimulasi kemandirian anak. Sedangkan penelitian Aas (2021)

menyebutkan bahwa pola asuh otoriter menjadikan anak memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif.

Berdasar skor rata-rata, pola asuh demokratis mendapatkan skor tertinggi dan masuk pada kriteria sangat bagus. Secara spesifik, indikator yang masuk pada kriteria sangat bagus adalah dalam membuat keputusan, mengemukakan ide atau pendapat, mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain, dan menentukan pilihan. Untuk indikator selain itu, masuk pada kriteria baik. Hasil penelitian Makagingge, Karmila, dan Chandra (2019) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan temannya akan mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain. Penelitian Malik, Kartika, & Saugi (2020) memberikan hasil bahwa pola asuh demokratis bisa menstimulasi kemandirian anak secara dominan. Penelitian Pratiwi, Haniarti, & Usman (2020) turut menyebutkan bahwa perilaku anak yang memiliki pola asuh yang demokratis, yaitu terhadap anak

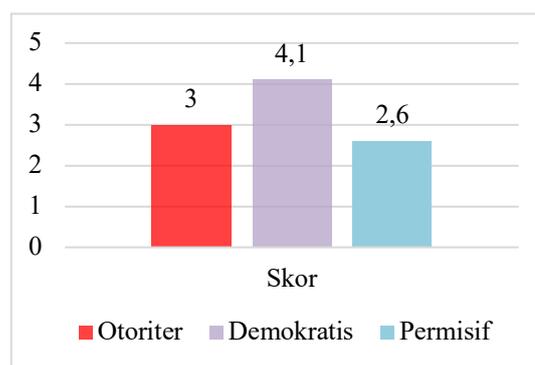
yang mandiri, dapat mngontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Pola asuh permisif mendapatkan skor rata-rata terkecil diantara pola asuh yang lain yakni 2,6 dan masuk pada kriteria cukup. Secara mendetail pola asuh ini memberikan skor yang sangat baik pada mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain dan menentukan pilihan. Tetapi di lain sisi, pola asuh ini memberikan skor yang kurang pada berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, menemukan akar permasalahan, dan mengontrol diri dan perasaannya. Penelitian Malik, Kartika, & Saugi (2020) memberikan hasil bahwa pola asuh permisif bisa menstimulasi kemandirian anak secara dominan khususnya pada aspek kemampuan fisik, percaya diri, pandai bergaul, mau berbagi. Pada penelitian lain pola asuh permisif tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak (Pratiwi, Haniarti, & Usman, 2020)

Berdasar pada pemaparan di atas dan mengacu pada tabel 2, secara keseluruhan skor pola asuh

demokratis memiliki skor tertinggi diantara pola asuh yang lain. Pola asuh otoriter berada di tengah dan pola asuh permisif menempati posisi terbawah. Berikut data ditampilkan dalam bentuk diagram batang:

Gambar 2. Pola Asuh yang Digunakan oleh Orang Tua Anak Usia Dini



D. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak usia dini adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter dan permisif masuk pada kriteria cukup sedangkan pola asuh demokratis masuk pada kriteria sangat baik terhadap kemandirian anak usia dini. Peneliti dapat menarik benang merah bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memiliki skor paling tinggi terhadap kemandirian anak daripada pola asuh

yang lain. Namun dalam praktiknya, orang tua anak usia dini lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter.

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih rinci lagi dalam meneliti pola asuh dan kemandirian anak usia dini. Peneliti juga menyarankan untuk menambah jumlah responden agar hasil yang didapat lebih akurat. Selain itu, dari penelitian ini, diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan terkait 3 kategori jenis pola asuh secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah Al-Aulad* |, 6(1), 2021. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 58–63. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.901>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Anak Usia Dini* (Riswandi (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Borg, W. L., Gall, J. P., & Gall, M. D. (2014). Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research to Solve Problems of Practice. In *New York and London. Longman publishing Inc.*
- Creswell, J. W. (2014). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research* (4th ed., Vol. 4). Pearson.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Desain* (A. Fawaid & P. R. Kusmini (eds.); 4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosda Karya.
- Ebi, S. (2017). *Golden Age Parenting Memaksimalkan Potensi Anak Di Usia Emas*. PT Anak Hebat Indonesia.
- Healey, J. F. (2012). *Statistics: A tool for Social Research*. *Statistics: A tool for Social Research* (Ninth Edit). Wadsworth Cengage Learning.
- Holden, G. W. (2020). Parenting: A Dynamic Perspective. In *Cross-Cultural Family Research and Practice* (Third). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815493-9.00018-1>
- Ismaniar, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Jorong atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 41–51.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology Method and Techniques* (second rev). New Age International Publishers. <https://doi.org/New Delhi>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>

- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122.
<https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Malik, L. R., Kartika, aji D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Motoric*, 4(2), 2020.
<https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/1269>
- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99.
<https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Novaria, & Triton. (2008). *Cara Pintar Mendampingi Anak*. Yogyakarta Tugu Publisher.
- O'Reilly, M., Ronzoni, P., & Dogra, N. (2018). Quantitative Methods of Data Collection and Analysis. *Research with Children: Theory & Practice*, 177–199.
<https://doi.org/10.4135/9781526486653.n10>
- Pratiwi, K. E., Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(1), 31–41.
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (Fifth)*. Mc Graw-Hill.
- Sapsford, R., & Jupp, Vi. (2006). Data Collection and Analysis. In *SAGE Publication Inc (Second Edi)*. SAGE Publications.
- Siregar, S. (2017). *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Kencana.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Sukiman. (2017). Menumbuhkan Kemandirian pada Anak. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–149.
http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN_KEMANDIRIAN_PADA_ANAK.pdf
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedagogia.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Wening. (2012). *Bunda Sekolah Pertamaku*. Tina Melinda.